

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memancarkan berbagai ilmu bagi umat manusia, sehingga ia menjadi pedoman utama dalam mengarungi kehidupan ini. Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk mengamati dan meneliti berbagai kandungan yang terdapat di dalamnya demi menghasilkan disiplin ilmu pengetahuan yang selalu relevan di setiap masa (Shihab, 2015). Sedari awal al-Qur'an diturunkan, ia tak pernah kehilangan orisinalitasnya baik secara lafaz maupun ucapannya. Hal inilah yang menunjukkan dijaganya keorisinalan al-Qur'an sesuai dengan firman-Nya sebagai berikut (Chodijah, 2013).

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS Al-Hijr [15]: 9)

Dalam meneliti al-Qur'an diperlukan suatu ilmu yang dinamakan dengan tafsir, karena tidak semua ayat al-Qur'an dapat dipahami dari segi teksnya saja. Tafsir sebagai sarana menjelaskan maksud dari firman Allah swt. tentu disesuaikan dengan kemampuan manusia yang terbatas. Sebuah tafsir lahir dari upaya para penafsir dalam menarik kesimpulan makna pada teks ayat al-Qur'an serta menjelaskan hal-hal yang samar di dalamnya. Kegiatan menafsirkan al-Qur'an sudah dimulai sejak masa Nabi saw., dan beliau merupakan sosok yang paling benar dalam menafsirkan al-Qur'an (Al-Qatthan, 2016). Dinamika penafsiran juga terus berlanjut secara turun temurun kepada sahabat, tabiin, dan sampai pada ulama-ulama di masa kini.

Menafsirkan al-Qur'an tentu saja memerlukan keahlian di bidang ilmu yang beragam, sebagai penunjang penafsiran ayat yang berbagai macam maknanya. Meskipun begitu, seorang penafsir yang seharusnya memiliki

kemampuan yang baik untuk menafsirkan al-Qur'an pada kenyataannya tetap memiliki kekurangan. Tidak seperti Nabi saw., para mufasir setelah Nabi saw. memiliki tingkatan yang berbeda-beda dalam memahami al-Qur'an (Al-Qatthan, 2016). Para mufasir setelah Nabi saw. memerlukan lebih banyak sumber untuk menafsirkan al-Qur'an, seperti al-Qur'an, riwayat Nabi saw., dan hasil ijtihad bersama. Kemampuan mufasir yang terbatas pada perbedaan latar belakang keilmuan inilah yang menjadi faktor timbulnya berbagai macam penafsiran terhadap suatu ayat. Selain itu, ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki ragam makna pun menjadi faktor dalam kualitas penafsiran para mufasir.

Seiring dengan berkembangnya metode penafsiran dari masa ke masa, maka semakin banyak pula produk tafsir yang dapat kita temukan dengan beragam corak yang menjadi ciri khasnya. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan menimbulkan kesalahan atau penyimpangan dalam menafsirkan al-Qur'an yang dapat ditemukan di setiap kitab tafsir, karena kitab-kitab tersebut tidak memiliki kebenaran yang mutlak seperti al-Qur'an. Penyimpangan ini dikenal sebagai *dakhīl fī at-tafsīr*, dan ilmu ini masih termasuk kepada rumpun *ulūm al-Qur'an* sebagai suatu langkah atau metode dalam mengkritik kesalahan penafsiran pada sebuah kitab tafsir. Ilmu ini dipelopori oleh Prof. Dr. Ibrahim Abdurrahman Khalifah di Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun delapan puluhan. Adapun di Indonesia sendiri ilmu ini masuk sekitar abad dua puluh satu (Syuaib, 2008). Karena tergolong baru, maka masih sedikit penelitian yang membahas *ad-dakhīl fī at-tafsīr* sehingga membuat penulis tertarik untuk mengkaji tema ini lebih dalam.

Berbagai kitab tafsir fenomenal sudah ditulis oleh para ahli tafsir, dan teksnya masih bisa dipelajari hingga saat ini. Salah satu karya tafsir fenomenal tersebut adalah Tafsir Aṭ-Ṭabari yang ditulis oleh Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabari. Tafsir Aṭ-Ṭabari menjadi kitab tafsir paling kuno yang sampai saat ini bisa dipelajari secara utuh, meskipun sebelumnya pernah hilang beberapa waktu. An-Nawawi menilai Tafsir Aṭ-Ṭabari telah disepakati para ulama bahwa tidak terdapat kitab tafsir lain yang disusun seperti ini. Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, Ibnu Jarīr mengutip riwayat-riwayat yang sanadnya sampai kepada sahabat atau

tabiin. Selain mengutip riwayat, Ibnu Jarīr juga terkadang mengomentari pendapat-pendapat yang ada untuk menyimpulkan suatu ayat. Akan tetapi, terdapat pula beberapa riwayat yang tidak beliau tarjih sehingga diperlukan penelitian terhadap riwayat yang digunakan tersebut (Al-Qatthan, 2016). Tafsir Aṭ-Ṭabari ini konsisten dalam menggunakan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran, meskipun terdapat pula beberapa ayat yang tidak mengutip riwayat untuk penafsirannya. Ribuan riwayat yang digunakan dalam Tafsir Aṭ-Ṭabari ini perlu dianalisis kualitasnya. Maka, penulis tertarik untuk meneliti riwayat-riwayat tersebut untuk mengetahui apakah riwayat yang beliau gunakan dapat dijadikan sebagai sumber penafsiran atau tidak.

Salah satu isi dari al-Qur'an adalah *al-qashas* atau cerita-cerita, yang termasuk kisah para nabi yang bertujuan sebagai ibrah bagi umat manusia. Akan tetapi, kisah nabi yang terdapat dalam al-Qur'an ini tak jarang ditafsirkan dengan menggunakan riwayat *isra'iliyyat* (informasi yang berasal dari ahli kitab untuk menjelaskan nas) (Anwar, 1999). Penggunaan riwayat *isra'iliyyat* sebagai sumber penafsiran merupakan salah satu bentuk *dakhīl an-naqli* yang akan dibahas di penelitian ini. Salah satu kisah Nabi yang terkontaminasi riwayat *isra'iliyyat* adalah kisah Nabi Sulaiman a.s. yang memiliki kisah masyhur di masyarakat. Maka daripada itu, perlu diteliti bentuk riwayat *isra'iliyyat* yang digunakan untuk menafsirkan kisah Nabi Sulaiman a.s. dalam Tafsir Aṭ-Ṭabari demi mengetahui penafsiran yang *aṣīl* (benar) terhadap kisah tersebut. Selain penggunaan riwayat *isra'iliyyat*, perlu diteliti pula penggunaan riwayat-riwayat yang tidak bisa dijadikan hujah agar dapat mengetahui penafsiran yang benar terhadap suatu ayat. Penulis tertarik untuk mengkaji kisah Nabi Sulaiman a.s. dalam Tafsir Aṭ-Ṭabari ini karena ingin mengetahui kisah yang paling benar sehingga bisa mendapatkan ibrah yang sebenarnya ingin ditunjukkan oleh al-Qur'an.

Adapun kisah Nabi Sulaiman a.s. ini tersebar dalam beberapa ayat dan surah. Nama Nabi Sulaiman a.s. disebutkan secara langsung sebanyak tujuh belas kali dalam enam belas ayat pada tujuh surah yang berbeda (Al-Baqi, 1980). Nabi Sulaiman a.s. memiliki mukjizat yang begitu diketahui oleh orang-

orang. Selain itu, Nabi Sulaiman a.s. juga diketahui sebagai orang paling kaya yang pernah ada di dunia ini. Pengetahuan tentang Nabi Sulaiman a.s. ini didapat dari al-Qur'an yang menyebutkan beberapa kisahnya. Kisah Nabi Sulaiman a.s. yang terpanjang terdapat pada surah An-Naml, yakni sebanyak tiga puluh ayat, yang dimulai dari ayat 15 hingga ayat 44. Kisah Nabi Sulaiman a.s. dalam surat An-Naml ini secara berurutan mengisahkan kerajaan Nabi Sulaiman a.s., kemudian mukjizat Nabi Sulaiman a.s., lalu kisah Nabi Sulaiman a.s. bersama ratu Balqis, hingga kisah tentang Jin Ifrit dan ahli kitab. Maka penulis akan membatasi penelitian ini pada surah An-Naml saja, karena kisah-kisah yang terdapat di dalam surah tersebut cukup dikenal oleh masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji kisah Nabi Sulaiman a.s. di surah An-Naml ini lebih dalam lagi.

Permasalahan terkait *dakhil an-naqli* pada penafsiran kisah Nabi Sulaiman a.s. dalam Tafsir At-Ṭabari muncul ketika ditemukannya beberapa riwayat yang terindikasi tidak pantas dijadikan sebagai hujah penafsiran. Maka dengan indikasi tersebut, riwayat-riwayat yang digunakan untuk menafsirkan kisah Nabi Sulaiman a.s. perlu dikaji lebih dalam. Dalam Tafsir At-Ṭabari, kisah Nabi Sulaiman a.s. di surah An-Naml ditafsirkan dengan menggunakan puluhan riwayat yang beragam. Keragaman riwayat tersebut terkadang tidak diberi penjelasan lebih lanjut oleh Ibnu Jarīr, sehingga perlu diteliti kembali kualitas riwayat yang digunakan. Runtutnya kisah Nabi Sulaiman a.s. di surah An-Naml memberikan penjelasan yang lebih lengkap terhadap kisah ini, selain itu banyaknya penggunaan riwayat pada kisah ini juga menunjukkan pentingnya untuk meneliti kualitas suatu riwayat. Hal tersebut memunculkan ketertarikan penulis terhadap permasalahan *dakhil an-naqli* yang dapat ditemukan dalam penafsiran kisah Nabi Sulaiman a.s. di surah An-Naml dalam Tafsir At-Ṭabari, sehingga dapat ditemukannya jawaban dari permasalahan ini.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka penulis akan berfokus pada penelitian terhadap bentuk *dakhil* yang terdapat dalam Tafsir At-Ṭabari terkait ayat-ayat yang berisi kisah Nabi Sulaiman a.s. di surah An-Naml. Adapun bentuk *dakhil* yang akan ditelusuri dalam penelitian ini terbatas kepada bentuk

dakhīl an-naqli saja, sehingga tidak akan mengupas bentuk penafsiran *bi ar-ra'yi* oleh Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabari. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji perihal ini dengan judul “***Dakhīl An-Naqli* dalam Tafsir Aṭ-Ṭabari pada Penafsiran Kisah Nabi Sulaiman A.S. di Surah An-Naml**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk *dakhīl an-naqli* dalam Tafsir Aṭ-Ṭabari pada penafsiran kisah Nabi Sulaiman a.s. di surah An-Naml?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk *aṣīl an-naqli* pada penafsiran kisah Nabi Sulaiman a.s. di surah An-Naml?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *dakhīl an-naqli* dalam Tafsir Aṭ-Ṭabari pada penafsiran kisah Nabi Sulaiman a.s. di surah An-Naml beserta penyebabnya.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *aṣīl an-naqli* pada penafsiran kisah Nabi Sulaiman a.s. di surah An-Naml.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat yang berguna bagi semua elemen, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat dan kontribusi terhadap khazanah keilmuan serta menambah pustaka, khususnya pada bidang *ad-dakhīl fi at-tafsīr* di ranah Ilmu Al-Qur'an dan

Tafsir, dan umumnya bagi seluruh pembaca. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan studi *ad-dakhīl fī at-tafsīr* karena termasuk cabang ilmu baru dalam rumpun *ulūm al-Qur'an*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang tafsir, khususnya pada cabang ilmu *ad-dakhīl fī at-tafsīr*. Kemudian dapat dijadikan pertimbangan dalam memahami penafsiran kisah Nabi Sulaiman a.s. yang tergolong cacat agar terhindar dari kesalahan, sehingga dapat mengetahui penafsiran yang benar (*aṣīl*) terhadap kisah tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas *dakhīl an-naqli* tergolong masih sedikit dilakukan, mengingat cabang ilmu ini yang termasuk baru. Sejauh pencarian oleh penulis, tidak ditemukan penelitian mengenai *dakhīl an-naqli* dalam Tafsir Aṭ-Ṭabari pada penafsiran kisah Nabi Sulaiman a.s. di surah An-Naml, baik dalam bentuk skripsi, artikel ilmiah, maupun buku. Maka pada tinjauan pustaka ini penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang beririsan dengan topik yang dibahas pada penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya ialah sebagai berikut.

1. Penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “*Ad-Dakhīl an-Naqli* dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ai al-Qur'ān* (Kajian Ayat-Ayat Kisah *Ashab al-Kahfī*)” yang ditulis oleh Muhamad Abdul Gani pada tahun 2021. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analitis sumber, dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat empat bentuk *dakhīl an-naqli* dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ai al-Qur'ān* tentang kisah *ashāb al-kahfī* (Gani, 2021).

2. Penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “*Dakhīl an-Naqli* dalam Tafsir Aṭ-Ṭabari: Telaah Tentang Kisah Nabi Adam a.s.” yang ditulis oleh Erwin Susanto pada tahun 2018. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan dan pendekatan deskriptif analitis. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat empat bentuk *dakhīl an-naqli* dalam pembahasannya. (Susanto, 2018).
3. Penelitian dalam bentuk artikel ilmiah dengan judul “*Dakhīl an-naqli* dalam Tafsir Aṭ-Ṭabari pada Penafsiran Tentang Mukjizat Nabi Musa a.s.” yang ditulis oleh Denu Rahmad dkk. pada tahun 2017. Penelitian tersebut menggunakan metode *content analisis*. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat lima bentuk *dakhīl an-naqli* dalam pembahasannya. (Rahmad et al., 2017).
4. Penelitian dalam bentuk artikel ilmiah dengan judul “*Isra’iliyyat* pada Kisah Nabi Sulaiman dalam Tafsir Aṭ-Ṭabari” yang ditulis oleh Siti Munawaroh pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode *maudhu’i* (tematik) melalui studi literatur. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat beberapa riwayat *isra’iliyyat* dalam Tafsir Aṭ-Ṭabari tentang kisah Nabi Sulaiman a.s. pada surah-surah tertentu (Munawaroh, 2020).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian tentang *dakhīl an-naqli* dalam Tafsir Aṭ-Ṭabari sudah pernah dilakukan, akan tetapi penelitian yang membahas tema kisah Nabi Sulaiman a.s. masih belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Maka penelitian ini diposisikan untuk melengkapi penelitian-penelitian tentang *dakhīl an-naqli* dalam Tafsir Aṭ-Ṭabari.

F. Kerangka Berpikir

Tafsir al-Qur’an sebagai suatu sarana untuk memahami makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur’an tak jarang bersifat subjektif. Hal ini

dikarenakan perbedaan latar belakang dan keahlian utama para mufasir yang menjadikan produk tafsir memiliki berbagai macam corak. Oleh karena itu, terdapat pula kekhawatiran akan adanya penyimpangan terhadap al-Qur'an kepada makna yang tak seharusnya. Kekhawatiran tersebut semakin nampak ketika terdapat beberapa penafsiran *bi al-ma'tsūr* yang menggunakan riwayat-riwayat yang tidak sesuai, seperti penggunaan hadits *da'īf* bahkan palsu, dan penggunaan riwayat *isra'iliyyat* (Ulinuha, 2019). Penyimpangan ini kemudian disebut dengan *ad-dakhīl fī at-tafsīr*, yang dipelopori oleh Prof. Dr. Ibrahim Abdurrahman Khalifah (Syuaib, 2008).

Dakhīl secara bahasa bermakna aib atau cacat di dalam, yang terjadi karena faktor keterasingan dan cacat yang terselubung. Dengan kata lain, *ad-dakhīl* ini merupakan cacat atau aib yang sengaja ditutup-tutupi dan disamarkan hakikatnya, sehingga membutuhkan penelitian untuk mengungkapnya. Adapun secara istilah, Prof. Dr. Ibrahim Abdurrahman Khalifah menjelaskan bahwa *ad-dakhīl fī at-tafsīr* adalah bentuk penafsiran al-Qur'an dengan riwayat yang tidak *ṣahīh*, menafsirkan al-Qur'an dengan riwayat yang *ṣahīh* akan tetapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaannya, atau menafsirkan al-Qur'an dengan pikiran yang salah (Syuaib, 2008). Maka dengan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa *dakhīl* dalam tafsir memiliki tiga unsur yang akan dibahas lebih mendalam di bagian selanjutnya.

Tafsir Aṭ-Ṭabari merupakan karya tafsir fenomenal yang ditulis oleh Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabari. Nama asli dari tafsir ini adalah *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ai al-Qur'ān* yang kemudian juga dikenal dengan Tafsir Aṭ-Ṭabari. Tafsir ini menjadi kitab tafsir yang paling tua sehingga menjadi rujukan utama para mufasir berikutnya. As-Suyūṭi menilai bahwa Tafsir Aṭ-Ṭabari merupakan kitab tafsir yang paling mulia serta agung, karena di dalamnya membahas pendapat para mufasir lalu mentarjih pendapat tersebut, kemudian juga menjelaskan *i'rab* dan *istinbaṭ*. Selain itu, as-Suyūṭi juga menganggap bahwa Tafsir Aṭ-Ṭabari lebih unggul di atas semua tafsir dari para mufasir generasi terdahulu (Al-Qatthan, 2016). Kitab ini ditulis oleh Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabari yang dipandang sebagai imam terkemuka di berbagai bidang keilmuan, yang juga

mewariskan karya yang berguna bagi keislaman dari generasi ke generasi. Di antara warisan karya Ibnu Jarīr yang terkenal adalah *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ai al-Qur'ān* di bidang tafsir, dan *Tārīkhul Umam wa al-Mulūk* di bidang sejarah.

Adapun kisah Nabi Sulaiman a.s. termasuk yang banyak dikenal oleh masyarakat karena peredarannya yang luas. Selain itu, tak jarang juga ditemukan beragam versi yang mengisahkan Nabi Sulaiman a.s. dalam hal-hal tertentu. Kisah Nabi Sulaiman a.s. juga bersumber langsung dari al-Qur'an, akan tetapi kemudian terdapat kesalahan-kesalahan dalam menafsirkan kisah tersebut yang mengakibatkan makna yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an tidak sampai dengan benar sebagaimana mestinya. Penyimpangan ini dapat diketahui dengan menerapkan teori *ad-dakhīl* untuk meneliti kebenaran penafsiran tersebut. Selain teori *ad-dakhīl*, diperlukan juga metode kritik sanad dan matan hadits demi mengetahui kualitas riwayat yang digunakan dalam penafsiran.

Meskipun Tafsir Aṭ-Ṭabari dipandang sebagai tafsir yang paling mulia, pada kenyataannya masih terdapat beberapa riwayat yang tidak valid digunakan dalam tafsir tersebut. Hal tersebut dapat terjadi karena ribuan riwayat yang dikutip oleh Ibnu Jarīr tidak semuanya diberi komentar. Salah satu penafsiran Ibnu Jarīr terhadap kisah Nabi Sulaiman a.s. terdapat pada QS An-Naml [27] ayat 16 tentang Nabi Sulaiman a.s. yang mewarisi Nabi Daud a.s.. Ibnu Jarīr mengutip riwayat dari Muhammad bin Ka'ab yang menyebutkan jumlah pasukan yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman a.s. serta keahliannya dalam menguasai angin. Riwayat tersebut di *tahqiq* oleh Islam Manshur Abdul Humaid dengan menyatakan bahwa hadits tersebut *ḍa'īf* (Aṭ-Ṭabari, 2010). Penggunaan riwayat yang *ḍa'īf* ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa riwayat yang tidak valid untuk dijadikan sebagai sumber penafsiran.

Maka berdasarkan kepada telaah teori dan studi awal yang telah dilakukan, perlu dijelaskan lebih lanjut dan mendalam terkait bentuk-bentuk *dakhīl an-naqli* pada penafsiran kisah Nabi Sulaiman a.s. yang terdapat dalam Tafsir Aṭ-Ṭabari. Selanjutnya penulis akan menganalisis riwayat-riwayat lain yang

digunakan oleh Ibnu Jarīr dalam menafsirkan kisah Nabi Sulaiman a.s. dengan menggunakan teori *dakhīl an-naqli* agar kemudian dapat menemukan bentuk penafsiran yang *aṣīl* terhadap kisah Nabi Sulaiman a.s.

